

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini adalah tidak lain sebagai bukti nyata dari keberhasilan para kaum pelajar yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Mereka tidak pernah menghindarkan diri dari perbuatan belajar dan selalu belajar. Berbagai teori diciptakan. Muncul teori baru, ilmu pun bertambah. Teori lama dikoreksi dan dikritik dan akhirnya ada di antara teori itu tumbang dan muncullah teori baru. Begitulah adanya. Itulah hasil daya cipta dan kreativitas orang-orang yang ingin kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan (Djamarah, 2002).

Hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang karena belajar. Kegiatan belajar akan berlangsung di mana saja, di rumah, di sekolah, dan di masyarakat luas. Dapat dikatakan bahwa "*Living is learning*", merupakan suatu gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting (Havighurst dalam Walgito, 1995).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010).

Djamarah (2002) menuturkan, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar

terdapat beberapa hal yang dapat mengantarkan seseorang berhasil dalam belajar, salah satunya adalah adanya kedisiplinan dalam diri.

Hurlock (1992) mengatakan bahwa disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nitisesmito (dalam Setianingsih, 2007) kedisiplinan merupakan salah satu sarana dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditimbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya kedisiplinan diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan.

Djamarah (2008) menuturkan disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Adanya kedisiplinan diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekerja, karena dengan adanya disiplin maka rasa segan, rasa malas, rasa menentang dapat dengan mudah diatasi, seolah-olah tidak ada rintangan maupun hambatan lainnya yang menghalangi kelancaran bertindak.

Dalam belajar kedisiplinan sangat diperlukan. Kedisiplinan dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan (Djamarah, 2008). Bagi orang yang mempunyai kedisiplinan dalam dirinya, mereka akan memiliki jadwal yang teratur dan keteraturan waktu karena bagi orang yang mempunyai kedisiplinan dalam dirinya terutama kedisiplinan dalam belajar, mereka akan memiliki aturan dan komitmen yang kuat

dalam dirinya serta setiap waktu sangat berarti bagi mereka untuk belajar dan menuntut ilmu di manapun dan kapan pun juga.

Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya di sebabkan mereka selalu menempatkan kedisiplinan di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, akan mereka jalankan. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat (Djamarah, 2008). Disiplin diri yang mungkin dikembangkan individu itu banyak dimensinya, salah satunya ialah dalam belajar. Belajar merupakan unsur pokok dalam proses pendidikan (Purnama, 2006). Siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar dalam dirinya akan menanamkan sikap positif terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam proses belajar, sehingga tujuan yang diharapkan selama proses pembelajaran akan tercapai (Setianingsih, 2007).

Menurut Lidia (2008), indikator kedisiplinan belajar salah satu di antaranya yaitu patuh dan taat terhadap tata tertib termasuk tata tertib belajar di sekolah. Akan tetapi kenyataannya banyak pelanggaran tata tertib belajar yang dilakukan oleh siswa yang meliputi antara lain siswa terlambat sekolah, atau tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, tidak mengerjakan tugas sampai berulang kali, ketika pelajaran sedang berlangsung siswa ijin ke belakang dan tidak kembali lagi ke dalam kelas, ada juga beberapa siswa yang ketika pelajaran sedang berlangsung siswa justru mengerjakan pekerjaan yang lain yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran ataupun ada beberapa kasus setelah sampai di depan sekolah diantar oleh orang tuanya kemudian pergi bersama teman-temannya. Jenis-jenis pelanggaran tersebut diperoleh data berdasarkan hasil dari wawancara

dengan guru Bimbingan Konseling SMA Islam 1 Surakarta menunjukkan dari keseluruhan siswa yang berjumlah 258 siswa, 17% siswa sering melakukan pelanggaran dalam kedisiplinan belajarnya. Pada saat penulis berkunjung ke sekolah pada tanggal 25 Agustus 2011, di ruang Bimbingan dan Konseling sebanyak 7 siswa dipanggil lantaran pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan belajar yang dilakukan para siswa, diantaranya siswa terlambat masuk sekolah dan juga tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas pada hari sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya siswa menyadari pentingnya kedisiplinan di sekolah, terutama kedisiplinan belajar, karena disiplin belajar penting dalam proses pembelajaran agar tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu indikator rendahnya kedisiplinan belajar pada diri seorang siswa adalah perilaku membolos. Perilaku membolos siswa yang merupakan cerminan dari rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajarnya dari tahun ke tahun tidak berkurang bahkan cenderung meningkat. Seperti yang dikutip dalam artikel yang ditulis oleh Hendra Herdiana (2011) pada tanggal 21 Februari 2011 sedikitnya lima puluh pelajar di kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan digiring ke Kantor Dinas Pendidikan setelah terjaring Razia yang digelar Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP), bahkan sebagian dari mereka merupakan siswa dari SMA unggulan di kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Selain itu di tahun 2011 masih dikutip dari artikel yang ditulis oleh Adi Widharyanto (2011) pada tanggal 5 Oktober 2011 sebanyak lima belas pelajar SMA di Pandeglang Banten terjaring operasi yang digelar Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Pandeglang Banten, bahkan mereka juga kedapatan membawa barang-barang

berbahaya yang diperkirakan akan digunakan untuk tawuran. Rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa seperti contoh kasus yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa menjadi kurang berhasil dalam proses belajarnya.

Mogulescu&Segal (dalam Kurniawati, 2008) mengungkapkan bahwa di Negara Amerika, membolos adalah masalah yang meresahkan. Menurut beberapa penelitian, perilaku membolos juga sangat dipercaya sebagai *prediktor* munculnya perilaku *delinkuen* pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah).

Salah satu faktor pembentuk kedisiplinan belajar pada siswa selain faktor orang tua, salah satu di antaranya adalah faktor sekolah. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup salah satu diantaranya ialah kedisiplinan dari tim bimbingan konseling dalam memberikan pelayanannya kepada para siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya (Slameto, 2010; Susilo, 2006).

Salah satu sarana di sekolah yang berfungsi dalam upaya perkembangan remaja (siswa) adalah layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing (Tohirin, 2007). Pada diri siswa akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan kemampuan-kemampuannya sehingga memberi

peluang untuk sukses belajarnya. Peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan juga mempunyai arti penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan di sekolah-sekolah baik itu SMP atau SMA menunjukkan pengaruh positif bimbingan dan konseling dengan kesejahteraan prestasi siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran (Walgito, 1995).

Syah (2004) menambahkan, bahwa faktor pembentuk kedisiplinan antara lain adalah berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan tersebut dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok teman sebaya. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, hal ini tergantung bagaimana cara guru pembimbing melakukan pendekatan dengan anak didiknya, sehingga dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa.

Faktor sekolah menjadi salah satu faktor yang membuat siswa memiliki kedisiplinan dalam proses belajar, diantaranya ialah bagaimana layanan bimbingan konseling diberikan secara disiplin kepada para siswa. Kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam memberikan pelayanannya diantaranya ialah menjalin kerjasama dan komunikasi yang efektif untuk membuka kelebihan dan kelemahan anak dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai tahapan optimal dalam proses pembelajaran. Selama guru pembimbing tidak berusaha untuk mengenal anak didiknya serta sebab-sebab dari tingkah lakunya, selama itu juga anak tersebut akan memusuhi segala jenis disiplin yang menentang kemauannya (Kartono, 1985).

Selain itu layanan bimbingan konseling yang diberikan secara berkala dan disiplin kepada siswa akan membuat siswa mampu berkembang secara optimal baik dari segi pribadinya, sosialnya, pendidikannya maupun karirnya. Dalam program layanan bimbingan konseling banyak konsep pokok yang menjadikan kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar siswa dapat terbentuk dalam pemberian layanan bimbingan konseling. Seperti misalnya dalam layanan bimbingan belajar, layanan ini bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan jalan menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar (Marsudi, 2010). Melalui layanan ini dapat membuat siswa mampu memahami masalahnya dan mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya sehingga kedisiplinan siswa dalam belajar juga dapat terbentuk.

Selain itu guru pembimbing yang tidak memiliki karakteristik yang efektif sebagai guru pembimbing akan membuat siswa takut, segan, dan menghindari dalam menerima layanan bimbingan konseling sehingga siswa akan memiliki persepsi yang cenderung buruk terhadap bimbingan konseling dan tidak ada minat dan kepercayaan untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah (Afiatin dan Amimi dalam Batuadji, 2009).

Persepsi manusia ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk dalam apa yang disebut sebagai faktor personal. Persepsi siswa dapat terbentuk melalui pengalaman mengenai informasi yang diperolehnya dari perbuatan kesadaran seperti melihat, mendengar dan mengerti. Apabila pengalaman masa lalu terhadap apa yang diharapkan positif maka dalam kontak

yang terjadi pada individu tersebut akan menjadi positif, demikian pula sebaliknya (Walgito, 2003).

Dalam proses belajar kedisiplinan siswa diperlukan agar tercapai keberhasilan dan kesuksesan. Akan tetapi banyak siswa yang kurang memiliki kedisiplinan dalam proses belajarnya seperti contoh kasus yang telah dipaparkan diatas, seperti misalnya membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, setelah sampai di depan sekolah kemudian pergi bersama teman-temannya, mengerjakan tugas yang lain ketika guru sedang menerangkan, serta masih banyak kasus lain yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan pada proses belajar siswa. Layanan bimbingan konseling sebagai salah satu sarana di sekolah yang berperan penting bagi perkembangan pribadi siswa, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para siswa, sehingga siswa akan mempunyai kesan positif terhadap layanan bimbingan konseling yang dapat membuat terwujudnya kedisiplinan belajar dalam diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) kedisiplinan layanan bimbingan konseling dalam memberikan pelayanannya akan mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam proses belajarnya.

Mengacu pada permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan belajar”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan belajarnya.
2. Tingkat persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Tingkat kedisiplinan belajar siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis :

- a. Subjek penelitian (para siswa SMA), memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan peran dan layanan bimbingan konseling sehingga mampu memandang secara positif terhadap layanan bimbingan konseling yang pada akhirnya dapat membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya.

- b. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berkaitan dengan kualitas layanan bimbingan konseling disekolah sehingga para guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kedisiplinan

pelayanannya dalam rangka meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling kepada para siswa sehingga diharapkan kedisiplinan belajar siswa dapat di tingkatkan.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang layanan bimbingan konseling dengan disiplin belajar siswa sehingga diharapkan dapat memberi kebijakan yang tepat dalam pengelolaan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran mengenai keterkaitan antara persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dengan kedisiplinan belajar.